

ABSTRAK

Metodius Junistin ambala Henakin, 19.75.6641. *Harkat dan Martabat Kaum Transpuan dalam Perspektif Teologi Moral*. Skripsi. Program Studi Filsafat, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman hidup transpuan di Kota Larantuka dan menganalisisnya dengan prinsip-prinsip teologi moral Katolik tentang martabat manusia. Permasalahan yang diangkat di dalam tulisan ini adalah bagaimana masyarakat Larantuka menerima keberadaan transpuan dan diskriminasi yang dialami oleh kelompok transpuan di Larantuka. Tulisan ini juga membahas bagaimana seharusnya Gereja Keuskupan Larantuka menyikapi keberadaan transpuan secara teologis dan pastoral. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang dilaksanakan di wilayah Kota Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian terdiri dari dua orang rohaniwan (pastor), dua orang masyarakat awam, dan empat orang dari komunitas transpuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen, sementara analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transpuan di Larantuka diterima oleh masyarakat secara umum sebagai warga biasa, sambil tetap mempertahankan dan tidak melanggar norma-norma kesopanan yang berlaku agar kerukunan sosial tetap terjaga. Walaupun demikian, transpuan masih saja mengalami berbagai bentuk diskriminasi ringan seperti ejekan verbal dari anak-anak muda, cemoohan di tempat umum, serta kesulitan mendapatkan pekerjaan di sektor formal karena stigma yang melekat. Dari sisi keluarga, pola penerimaan terhadap keberadaan transpuan sangat bervariasi, ada keluarga yang menerima dengan syarat tertentu, ada pula yang masih menolak. Dalam konteks gereja, transpuan masih dapat mengikuti perayaan Ekaristi dan menerima komuni, tetapi mereka diharapkan untuk menyesuaikan penampilan agar tidak mencolok. Para pastor yang menjadi narasumber

menunjukkan sikap pastoral yang progresif dengan melakukan pendampingan personal, sementara di tingkat umat masih terdapat sikap sinis dan pengucilan sosial. Dari sisi teologi moral, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara ajaran Gereja tentang penerimaan terhadap pribadi dengan praktik umat yang masih diskriminatif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa harkat dan martabat transpuan di Larantuka diakui secara teoretis, tetapi secara praktis masih sering dilanggar melalui diskriminasi sosial yang halus. Penelitian ini merekomendasikan agar Keuskupan Larantuka menyusun pedoman pastoral khusus untuk pendampingan transpuan, mengadakan lokakarya bagi para pastor dan katekis tentang isu gender, serta memperkuat pengajaran dari mimbar bahwa diskriminasi adalah dosa sosial yang serius. Sedangkan bagi masyarakat, direkomendasikan untuk meningkatkan sikap hormat terhadap sesama tanpa memandang identitas gender dan bagi pemerintah daerah, direkomendasikan untuk membuat kebijakan yang melindungi transpuan dari diskriminasi kerja dan kekerasan berbasis gender.

Kata Kunci: Harkat, martabat, transpuan, teologi moral, Larantuka, diskriminasi, penerimaan sosial, Gereja Katolik.

ABSTRACT

Methodius Junistin Ambala Henakin, 19.75.6641. *The Dignity and Worth of Transpuan in the Perspective of Moral Theology*. Undergraduate Thesis. Study Program of Philosophy, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2026.

This study aims to describe the lived experiences of transpuan in Larantuka City and to analyze them through the principles of Catholic moral theology concerning human dignity. The problems raised in this writing are how the people of Larantuka accept the existence of transpuan and the forms of discrimination experienced by the transpuan community in Larantuka. This writing also explores how the Church of the Diocese of Larantuka ought to respond to the existence of transpuan from both theological and pastoral perspectives. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach, carried out in Larantuka City, East Flores Regency, East Nusa Tenggara Province. The research subjects consist of two clerics (priests), two lay members of the community, and four members of the transpuan community. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews, and document study, while data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The findings of the research indicate that transpuan in Larantuka are generally accepted by the community as ordinary citizens, provided that they maintain and do not violate prevailing norms of decency so that social harmony is preserved. Nevertheless, transpuan still experience various forms of subtle discrimination, such as verbal taunts from young people, public ridicule, and difficulty obtaining employment in the formal sector due to entrenched stigma. From the family perspective, patterns of acceptance toward the existence of transpuan vary greatly; some families accept them under certain conditions, while others continue to reject them. In the context of the Church, transpuan are still permitted to participate in the celebration of the Eucharist and to receive

communion, but they are expected to adjust their appearance so as not to be conspicuous. The priests who served as informants demonstrated a progressive pastoral attitude by providing personal accompaniment, while at the level of the laity, cynical attitudes and social exclusion persist. From the perspective of moral theology, this study identifies a gap between the Church's teaching on the acceptance of the person and the still-discriminatory practices of the laity.

This study concludes that the dignity and worth of transpuan in Larantuka are recognized theoretically, but in practice, they continue to be violated through subtle social discrimination. This study recommends that the Diocese of Larantuka formulate specific pastoral guidelines for the accompaniment of transpuan, organize workshops for priests and catechists on gender issues, and reinforce teaching from the pulpit that discrimination is a serious social sin. As for the general public, it is recommended that they enhance their respectful attitude toward others regardless of gender identity, and for the local government, it is recommended that they enact policies that protect transpuan from employment discrimination and gender-based violence.

Keywords: Dignity, worth, transpuan, moral theology, Larantuka, discrimination, social acceptance, Catholic Church.